

Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Inklusi: Analisis Literatur Berbasis Filosofi Keadilan dan Kesetaraan Pendidikan

Nur Wulandani^{1*}, Jimmy Malintang², Nagita Histimuna Aisyah³, Dwi Marlinda⁴, Salman Al Farizi⁵


¹Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

^{2,3,5}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No 3-5 Semarang 50185, Jawa Tengah

⁴Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, l. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

E-mail: nur.wulandani@unm.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6068>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 05 April 2026

Accepted: 22 April 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran
Berdiferensiasi,
Pendidikan Inklusif,
Keadilan Pendidikan,
Kesetaraan Pendidikan,
Keragaman Peserta
Didik

Keywords:

*Differentiated
Instruction, Inclusive
Education, Educational
Justice, Educational
Equity, Student Diversity*

ABSTRACT

Pendidikan inklusi menuntut adanya layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik secara adil dan setara. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan penting karena memberikan ruang bagi setiap siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi dan potensinya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan temuan utama yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusi, serta filosofi keadilan dan kesetaraan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki urgensi yang sangat kuat dalam pendidikan inklusi karena mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik, menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel, dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Pendekatan ini juga memperkuat implementasi keadilan distributif dan kesetaraan pendidikan dengan menempatkan perbedaan sebagai dasar perancangan pembelajaran.

Inclusive education demands learning services that accommodate the diversity of characteristics, abilities, needs, and learning styles of students in a fair and equal manner. In this context, differentiated learning is an important approach because it provides space for each student to obtain learning experiences that are appropriate to their conditions and potential. This study used a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various library sources, such as books, journal articles, policy documents, and relevant previous research results. Then, they were analyzed using content analysis techniques to identify concepts, arguments, and key findings related to differentiated learning, inclusive education, and the philosophy of justice and equality in education. The results show that differentiated learning has a very strong urgency in inclusive education because it can accommodate the diversity of students' learning needs, create a flexible learning process, and provide equal opportunities for each student to develop according to their respective potential. This approach also strengthens the implementation of distributive justice and educational equality by placing differences as the basis for learning design.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nur Wulandani, et al (2026). Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Inklusi: Analisis Literatur Berbasis Filosofi Keadilan dan Kesetaraan Pendidikan, 4(4) 24328-24336. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6068>

PENDAHULUAN

Gagasan filosofis bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengakses layanan pendidikan berkualitas tinggi, terlepas dari latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau budaya mereka, adalah dasar dari pendidikan inklusif. Menurut konsep ini, keadilan pendidikan bukan hanya tentang memberikan akses yang sama kepada setiap siswa, tetapi juga tentang memberikan bantuan pedagogis individual kepada setiap siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka yang unik sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. UNESCO menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan berkaitan langsung dengan akses, ekuitas, dan kesempatan belajar yang disesuaikan bagi seluruh peserta didik, sementara pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan menuntut sekolah untuk merespons keragaman, bukan meniadakannya (UNESCO, 2020). Dari sudut pandang filosofis, gagasan ini sejalan dengan prinsip keadilan sebagai fairness yang menolak perlakuan seragam apabila keseragaman justru menghasilkan ketimpangan hasil belajar; karena itu, perlakuan yang berbeda secara pedagogis dapat dibenarkan sepanjang diarahkan untuk menjamin kesempatan belajar yang adil dan bermakna bagi semua siswa (John Rawls, 1999). Dengan demikian, pendidikan inklusi sesungguhnya tidak cukup hanya diwujudkan melalui penempatan peserta didik berkebutuhan beragam dalam ruang kelas yang sama, tetapi harus disertai desain pembelajaran yang mampu menjawab variasi kesiapan, minat, profil belajar, dan kebutuhan dukungan siswa secara nyata.

Namun demikian, problem mendasar pendidikan inklusi di berbagai konteks masih terletak pada jurang antara komitmen normatif terhadap kesetaraan dan praktik pembelajaran di kelas yang masih cenderung seragam. Kajian sistematis Lindner dan Schwab menunjukkan bahwa diferensiasi dan individualisasi merupakan karakteristik penting pendidikan inklusi, tetapi implementasinya sering tersendat oleh keterbatasan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen, dukungan personel, dan modifikasi materi maupun proses belajar (Lindner & Schwab, 2025). Temuan ini penting karena menegaskan bahwa hambatan utama pendidikan inklusi bukan semata keberadaan perbedaan antar peserta didik, melainkan ketidakmampuan sistem pembelajaran tradisional untuk mengakomodasi perbedaan tersebut secara adil. Pada saat yang sama, narasi guru dalam penelitian Zerai, Eskelä-Haapanen, Posti-Ahokas, dan Vehkakoski memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih dipahami dan dipraktikkan secara beragam, bahkan kerap direduksi menjadi sekadar penyederhanaan tugas atau penyesuaian sesaat, bukan sebagai kerangka pedagogis menyeluruh untuk merancang pembelajaran inklusif (Zerai et al., 2023). Artinya, persoalan pendidikan inklusi bukan sekadar soal menerima keberagaman peserta didik di kelas reguler, melainkan bagaimana guru membangun keadilan instruksional sehingga perbedaan tidak berubah menjadi sumber eksklusi baru di dalam ruang belajar.

Pembelajaran diferensiasi mengembangkan logika akademis dan praktis yang lebih kuat dalam konteks ini. Pembelajaran diferensiasi didasarkan pada gagasan bahwa siswa belajar secara berbeda, dengan kecepatan yang berbeda, dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil yang beragam. Untuk menjamin bahwa tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai oleh setiap siswa, pendidik harus memodifikasi konten, prosedur, hasil akhir, dan lingkungan pembelajaran. Menurut meta-analisis oleh Asriadi, Hadi, Istiyono, dan Retnawati, pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran standar dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam berbagai skenario siswa. (Muh. Asriadi et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh kajian Compen, Verstegen, Maussen, Hülsman, dan Dolmans yang menunjukkan bahwa praktik baik pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada pemetaan kebutuhan belajar, fleksibilitas strategi mengajar, variasi dukungan, dan penyesuaian tugas, sehingga guru dapat merespons heterogenitas kelas secara lebih efektif (Compen et al., 2025). Jika dibaca melalui perspektif keadilan dan kesetaraan pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah bentuk perlakuan istimewa kepada kelompok tertentu, melainkan strategi distributif yang rasional untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang sesuai agar mampu mencapai standar belajar secara bermakna. Dengan kata lain, diferensiasi adalah bentuk konkret dari keadilan pedagogis dalam pendidikan inklusi.

Meski demikian, penting dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan satu-satunya alternatif solusi yang ditawarkan dalam literatur pendidikan inklusi. Sejumlah studi juga menekankan pentingnya kolaborasi guru, co-teaching, modifikasi kurikulum, penggunaan asesmen formatif, dukungan tenaga khusus, penguatan kepemimpinan sekolah, hingga pembangunan budaya sekolah yang inklusif. Ainscow dan Violac menunjukkan bahwa kemajuan menuju sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan menuntut perubahan pada level kebijakan, organisasi sekolah, serta praktik kelas secara

bersamaan(Ainscow & Viola, 2024). Akan tetapi, di antara berbagai alternatif tersebut, pembelajaran berdiferensiasi memiliki posisi yang sangat strategis karena ia bekerja langsung pada jantung proses pendidikan, yaitu interaksi pembelajaran antara guru, materi, dan peserta didik. Tanpa diferensiasi di tingkat kelas, kebijakan inklusi berisiko berhenti sebagai komitmen administratif, sementara kesetaraan belajar tetap gagal diwujudkan dalam pengalaman nyata siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih pembelajaran berdiferensiasi sebagai fokus analisis, karena pendekatan ini paling dekat dengan problem inti pendidikan inklusi, yakni bagaimana keadilan dan kesetaraan diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang konkret, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar individual.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menjelaskan secara lebih mendalam mengapa pembelajaran berdiferensiasi harus diposisikan sebagai kebutuhan mendasar, bukan sekadar pilihan metodologis tambahan, dalam pendidikan inklusi. Selama ini, banyak pembahasan tentang pendidikan inklusi masih berfokus pada aspek akses, kebijakan, dan penerimaan peserta didik yang beragam, sedangkan justifikasi filosofis dan pedagogis mengenai urgensi diferensiasi pembelajaran belum selalu dielaborasi secara memadai. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi melalui telaah literatur yang bertumpu pada filosofi keadilan dan kesetaraan pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini dapat meningkatkan landasan konseptual hubungan antara diferensiasi, kesetaraan, dan inklusi; secara praktis, penelitian ini dapat membantu pendidik, lembaga pendidikan, dan legislator menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, nilai penelitian ini tidak hanya terletak pada penyediaan ringkasan literatur tetapi juga dalam mengembangkan argumen ilmiah bahwa pendidikan inklusif yang adil tidak dapat dicapai tanpa pembelajaran yang terdiferensiasi secara sengaja dan metodis yang berfokus pada kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa.(Lindner & Schwab, 2025).

METODE

Jenis Penelitian

Untuk menganalisis konsep, argumen, temuan penelitian, dan pendirian teoretis yang relevan dengan topik penelitian, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan buku sebagai sumber data utama.(Sari, 2020). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus studi ini tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran, seleksi, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang membahas pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusi, keadilan, dan kesetaraan pendidikan(Snyder, 2019). Dalam kerangka ini, kajian pustaka tidak dipahami sekadar sebagai pelengkap tulisan, tetapi sebagai metodologi penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru melalui penataan dan analisis literatur yang sistematis(Xiao & Watson, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Studi ini dilaksanakan pada rentang waktu Januari sampai Maret 2026. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, tempat penelitian tidak terikat pada satu lokasi lapangan tertentu, tetapi berlangsung dalam ruang akademik-dokumentatif melalui penelusuran sumber dari perpustakaan, pangkalan data jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian(Reinertsen, 2025). Dengan demikian, tempat penelitian dalam studi ini lebih tepat dipahami sebagai ruang kerja ilmiah peneliti dalam mengakses, membaca, membandingkan, dan mensintesis dokumen secara sistematis(Creswell & Poth, 2023).

Target atau Sasaran Penelitian

Target atau sasaran penelitian ini adalah konsep, teori, argumentasi, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusi, keadilan pendidikan, dan kesetaraan pendidikan(Snyder, 2019). Sasaran tersebut dipusatkan pada literatur yang menjelaskan urgensi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pedagogis untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik dalam setting inklusif(Xiao & Watson, 2019). Oleh karena itu studi ini tidak menempatkan individu sebagai responden, melainkan menempatkan isi literatur ilmiah sebagai objek analisis utama(Reinertsen, 2025).

Subjek Penelitian

Sumber primer dan sekunder yang ditemukan di perpustakaan menjadi fokus studi ini. Buku-buku akademik serta makalah jurnal nasional dan internasional yang secara khusus membahas kesetaraan,

persamaan pendidikan, pendidikan inklusif, dan pembelajaran diferensiasi merupakan contoh sumber primer.(Snyder, 2019). Sumber sekunder meliputi buku metodologi, artikel telaah pustaka, dan dokumen pendukung lain yang membantu memperkuat analisis(Sari, 2020). Penentuan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, mutu penerbit atau jurnal, serta kemutakhiran publikasi yang digunakan dalam penelitian(Creswell & Poth, 2023). Dalam penelitian ini, pustaka mutakhir diprioritaskan, terutama publikasi 10 tahun terakhir, namun karya metodologis dan teoritis yang lebih lama tetap digunakan apabila masih menjadi rujukan utama dalam penelitian kualitatif dan kajian literatur(Page et al., 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menetapkan fokus kajian pada urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi berbasis filosofi keadilan dan kesetaraan pendidikan(Snyder, 2019). Tahap kedua adalah penelusuran literatur melalui buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian(Xiao & Watson, 2019). Tahap ketiga adalah seleksi sumber berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan keterbaruan publikasi(Page et al., 2021). Tahap keempat adalah pembacaan kritis dan pencatatan data untuk mengidentifikasi konsep utama, argumentasi, dan temuan penelitian dari masing-masing sumber(Reinertsen, 2025). Tahap kelima adalah pengelompokan data ke dalam tema-tema analisis agar hubungan antargagasan lebih mudah dipetakan(Mayring, 2021). Sintesis dan interpretasi data untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh merupakan tahap keenam (Udo Kuckartz, 2025). Menarik kesimpulan dan merumuskan saran sesuai dengan tujuan penelitian merupakan tahap terakhir (Creswell & Poth, 2023).

Data dan Instrumen Penelitian

Data kualitatif dari teks tertulis, termasuk definisi konsep, pendapat ahli, temuan penelitian sebelumnya, dan makalah kebijakan yang berkaitan dengan isu penelitian, dipakai pada studi ini.(Reinertsen, 2025). Data yang dihimpun mencakup informasi mengenai prinsip pembelajaran berdiferensiasi, karakter pendidikan inklusi, dimensi keadilan dan kesetaraan pendidikan, serta relasi konseptual di antara keempat aspek tersebut(Snyder, 2019). Dalam penelitian kepustakaan, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berfungsi menyeleksi sumber, membaca, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis data penelitian(Creswell & Poth, 2023). Untuk menjaga ketelitian kerja, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa lembar pencatatan data, format klasifikasi tema, dan matriks telaah literatur(Sari, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini memakai metode studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Metode ini melibatkan pelacakan, pemilihan, pengumpulan, dan pencatatan berbagai materi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Reinertsen, 2025). Proses pengumpulan data melibatkan inventarisasi sumber, membaca secara ekstensif, mendokumentasikan kutipan dan konsep kunci, dan kemudian mengelompokkan informasi ke dalam tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.(Sari, 2020). Dalam kajian literatur, prosedur pengumpulan data seperti ini penting agar proses telaah tetap transparan, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik(Xiao & Watson, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis konten kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-analitis merupakan metode analisis data yang digunakan (Mayring, 2021). Untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan subjek penelitian, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengkodekan, mengkategorikan, dan mengevaluasi makna materi tekstual (Krippendorff, 2018). Reduksi data, klasifikasi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini (Assarroudi dkk., 2018). Peneliti memilih informasi yang paling relevan dengan topik penelitian pada tahap reduksi data (Creswell & Poth, 2023).. Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu agar struktur argumen menjadi lebih jelas(Udo Kuckartz, 2025). Pada tahap interpretasi, data dimaknai dengan mengaitkannya pada tujuan penelitian dan kerangka konseptual yang digunakan(Snyder, 2019). Pada tahap akhir, peneliti menyusun sintesis argumentatif mengenai urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi berdasarkan literatur yang telah dianalisis(Mayring, 2021)

Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak didasarkan pada satu sudut pandang saja, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber literatur, khususnya dengan membandingkan materi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah (Creswell & Poth, 2023). Selain itu, proses evaluasi literatur yang metodis dan transparan serta pemilihan sumber yang andal, terkini, dan relevan meningkatkan validitas penelitian (Page et al., 2021). Dengan demikian, sintesis yang lebih kuat dan bertanggung jawab secara ilmiah menjadi dasar temuan penelitian. (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat dari keterkaitannya dengan persoalan keadilan belajar, keragaman kebutuhan peserta didik, tantangan implementasi di kelas, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan yang lebih setara. Atas dasar itu, hasil dan pembahasan penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa aspek pokok sebagai berikut.

Pendidikan Inklusi dan Keadilan Belajar

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan inklusi telah berkembang dari sekadar agenda akses menuju agenda partisipasi dan pencapaian belajar yang adil bagi semua peserta didik. Namun, analisis terhadap berbagai sumber memperlihatkan bahwa perluasan akses belum otomatis menghasilkan keadilan belajar di ruang kelas. Banyak sekolah telah menerima siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam dalam satu lingkungan belajar yang sama, tetapi praktik pedagogis di dalam kelas masih sering dijalankan dengan asumsi bahwa peserta didik dapat belajar melalui ritme, materi, dan bentuk asesmen yang seragam. Di sinilah kontradiksi mendasar pendidikan inklusi muncul: secara administratif sekolah dapat disebut inklusif, tetapi secara instruksional ia tetap bekerja dengan logika homogenitas. Lindner dan Schwab menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut pergeseran dari model *one-size-fits-all* menuju pembelajaran yang lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, sebab keragaman peserta didik tidak dapat dijawab melalui desain pembelajaran yang seragam (Lindner & Schwab, 2025). Sejalan dengan itu, Ainscow dan Violac menunjukkan bahwa inklusi dan ekuitas menuntut transformasi sistem pendidikan agar semua siswa bukan hanya hadir di sekolah, tetapi juga benar-benar dapat berpartisipasi dan berkembang secara optimal (Ainscow & Viola, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem inti pendidikan inklusi bukan lagi sekadar siapa yang memperoleh akses ke sekolah, melainkan siapa yang sungguh-sungguh memperoleh kesempatan belajar yang adil setelah berada di dalam ruang kelas. Argumen ini penting karena menempatkan pendidikan inklusi bukan sebagai kebijakan penerimaan semata, tetapi sebagai tuntutan perubahan pedagogis yang mendasar.

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan Respons Pedagogis paling langsung terhadap Heterogenitas Peserta Didik

Berdasarkan sintesis literatur, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons pedagogis yang paling langsung terhadap ketegangan antara keragaman peserta didik dan homogenitas pembelajaran tradisional. Literatur menunjukkan bahwa diferensiasi harus dipandang sebagai kerangka kerja pedagogis yang memungkinkan guru untuk memodifikasi konten, proses, produk, kecepatan belajar, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, bukan hanya terbatas pada perubahan tugas atau perlakuan teknis yang berbeda. Dalam kerangka ini, diferensiasi bukan penyimpangan dari tujuan pembelajaran, tetapi cara profesional untuk membuka beragam jalur menuju tujuan belajar yang sama. Lindner dan Schwab menempatkan diferensiasi, individualisasi, modifikasi asesmen, pengelompokan fleksibel, dan dukungan tambahan sebagai elemen yang terus muncul dalam kajian pendidikan inklusif, yang berarti bahwa keberhasilan inklusi sangat bergantung pada kualitas respons instruksional guru di kelas (Lindner & Schwab, 2025). Tomlinson juga menegaskan bahwa kelas selalu terdiri dari peserta didik yang berbeda dalam kesiapan, minat, pengalaman, dan cara belajar, sehingga pembelajaran yang efektif semestinya sejak awal dirancang untuk keragaman, bukan untuk siswa “rata-rata” yang sesungguhnya tidak pernah benar-benar ada (Tomlinson, 2017). Oleh karena itu, urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi terletak pada kemampuannya mengubah ruang kelas dari arena penyeragaman menjadi ruang pedagogis yang adaptif. Secara lebih kritis, hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran seragam

sebenarnya mengandung bias struktural: ia lebih menguntungkan siswa yang paling dekat dengan format pembelajaran dominan dan secara tidak langsung meminggirkan siswa yang membutuhkan cara akses, dukungan, atau ekspresi belajar yang berbeda. Dalam perspektif ini, diferensiasi bukan semata strategi inovatif, tetapi koreksi terhadap bias inheren dalam desain pembelajaran tradisional.

Keadilan dan Kesetaraan dalam Pembelajaran

Hasil interpretasi teoretis menunjukkan bahwa urgensi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dapat dijelaskan secara pedagogis, tetapi juga secara filosofis melalui konsep keadilan dan kesetaraan pendidikan. Dalam praktik pendidikan, kesalahan konseptual yang sering muncul ialah menyamakan keadilan dengan kesamaan perlakuan. Padahal, ketika peserta didik datang ke kelas dengan perbedaan kesiapan akademik, pengalaman, hambatan belajar, bahasa, minat, serta dukungan sosial yang tidak sama, perlakuan yang sama justru dapat menghasilkan ketimpangan hasil belajar. Dari sudut pandang ini, pembelajaran berdiferensiasi lebih dekat dengan keadilan substantif, yakni pemberian dukungan yang berbeda agar setiap peserta didik memiliki peluang yang sungguh-sungguh setara untuk berhasil. Ainscow dan Violac menegaskan bahwa sistem pendidikan yang inklusif dan equitable justru menuntut penyesuaian praktik agar keragaman peserta didik direspons secara serius, bukan diabaikan atas nama keseragaman (Ainscow & Viola, 2024). Dengan demikian, diferensiasi tidak bertentangan dengan kesetaraan, tetapi justru menjadi syarat agar kesetaraan tidak berhenti pada level prosedural. Jika semua siswa diberi ritme belajar, bentuk tugas, dan cara demonstrasi pemahaman yang sama, maka yang dihasilkan mungkin adalah kesamaan prosedur, tetapi bukan kesamaan peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa diferensiasi harus dipahami sebagai artikulasi praktis dari filsafat keadilan dalam pendidikan inklusi: perbedaan tidak diposisikan sebagai masalah yang harus diseragamkan, melainkan sebagai realitas yang harus direspons melalui keputusan instruksional yang cermat. Dalam kerangka itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi jembatan antara komitmen normatif pendidikan inklusi dan praksis pembelajaran yang benar-benar adil.

Tantangan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Telaah literatur juga menunjukkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kecenderungan memahaminya secara sempit dan prosedural. Dalam banyak praktik, diferensiasi sering direduksi menjadi penyederhanaan tugas bagi siswa yang dianggap lemah, pemberian tugas tambahan bagi siswa yang dianggap cepat, atau pembagian kelompok tanpa didasarkan pada asesmen kebutuhan belajar yang memadai. Pembacaan seperti ini problematis karena menjadikan diferensiasi sekadar variasi teknis, bukan kerangka pedagogis yang utuh. Zerai, Eskelä-Haapanen, Posti-Ahokas, dan Vehkakoski menunjukkan bahwa guru dapat memiliki pemaknaan yang sangat beragam terhadap diferensiasi, mulai dari penyesuaian sederhana hingga upaya pedagogis yang lebih reflektif, dan keragaman makna ini berpengaruh langsung terhadap kualitas implementasinya di kelas (Zerai et al., 2023). Temuan yang sejalan juga tampak pada Compen, Verstegen, Maussen, Hülsman, dan Dolmans yang menunjukkan bahwa praktik diferensiasi yang baik menuntut pemetaan kebutuhan belajar, fleksibilitas dalam strategi mengajar, variasi dukungan, dan kemampuan guru merancang beberapa jalur belajar menuju tujuan yang sama (Compen et al., 2025). Artinya, diferensiasi tidak cukup dipahami sebagai “membedakan tugas,” tetapi harus diposisikan sebagai desain pembelajaran yang berangkat dari pemahaman mendalam tentang siapa peserta didik, bagaimana mereka belajar, dan bentuk dukungan apa yang mereka perlukan. Pada titik ini, hasil penelitian ini memberi catatan kritis bahwa problem pendidikan inklusi sesungguhnya bukan hanya keterbatasan fasilitas atau kebijakan, tetapi juga keterbatasan epistemologis dalam cara guru dan institusi memahami keragaman belajar. Selama diferensiasi dipahami secara dangkal, ia akan tampak membebani guru; tetapi ketika dipahami sebagai cara kerja pedagogi yang lebih adil, diferensiasi justru menjadi fondasi pembelajaran inklusif.

Diferensiasi sebagai Kebutuhan Belajar

Interpretasi lebih lanjut dari hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak seharusnya diposisikan sebagai intervensi tambahan yang hanya dibutuhkan dalam kelas inklusi, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kenyataan bahwa semua kelas pada dasarnya heterogen. Bahkan di kelas yang tampak relatif seragam secara usia, peserta didik tetap berbeda dalam kesiapan akademik, minat, pengalaman belajar, motivasi, dan cara mengekspresikan pemahaman. Karena itu, diferensiasi sebenarnya bukan praktik untuk “kasus-kasus khusus,” tetapi bentuk pengajaran yang

memang selaras dengan hakikat belajar manusia. Tomlinson menekankan bahwa diferensiasi dibangun di atas keyakinan bahwa pengajaran yang efektif selalu mempertimbangkan perbedaan peserta didik sebagai titik awal perancangan pembelajaran, bukan sebagai gangguan terhadap pembelajaran (Tomlinson, 2017). Jika argumentasi ini dibawa ke konteks pendidikan inklusi, maka urgensinya menjadi berlipat: kelas inklusif hanya membuat heterogenitas itu lebih nyata dan lebih menuntut tanggung jawab profesional guru. Dengan demikian, diferensiasi bukan “tambahan” untuk inklusi, tetapi inti dari pedagogi yang baik itu sendiri. Implikasi kritis dari temuan ini sangat kuat. Sekolah yang gagal berdiferensiasi sesungguhnya bukan hanya gagal menerjemahkan kebijakan inklusi, tetapi juga gagal memahami realitas dasar belajar yang selalu beragam. Oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi harus dipandang sebagai norma pedagogis, sedangkan pembelajaran seragam justru perlu dipertanyakan relevansinya dalam sistem pendidikan yang mengaku inklusif dan berkeadilan.

Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Jika seluruh hasil di atas dibaca secara sintesis, maka dapat ditegaskan bahwa urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusi terletak pada kemampuannya menghubungkan empat dimensi utama pendidikan secara sekaligus, yaitu hak, partisipasi, keadilan, dan capaian belajar. Pertama, diferensiasi mengubah hak atas pendidikan dari sekadar hak formal untuk hadir di sekolah menjadi hak yang lebih substantif untuk benar-benar belajar. Kedua, diferensiasi menjadikan partisipasi lebih bermakna, karena peserta didik yang sebelumnya terhalang oleh format pengajaran dominan memperoleh akses yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Ketiga, diferensiasi menerjemahkan keadilan ke dalam keputusan instruksional yang konkret, seperti bentuk dukungan, variasi tugas, fleksibilitas tempo, dan cara asesmen. Keempat, diferensiasi menjaga kualitas capaian belajar tanpa harus menurunkan standar, sebab yang diubah bukan tujuan akhir pembelajaran, melainkan ragam jalur yang disediakan untuk mencapainya. Dalam pengertian ini, diferensiasi tidak boleh dipandang sebagai kompromi terhadap mutu, melainkan prasyarat agar mutu tidak menjadi hak eksklusif bagi mereka yang paling cocok dengan desain pembelajaran seragam. Maka, hasil penelitian ini mengarah pada simpulan teoretis yang kuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan kebutuhan inheren dalam pendidikan inklusi. Kelas inklusif yang tidak berdiferensiasi pada dasarnya hanya memindahkan keragaman ke dalam ruang yang sama tanpa membangun keadilan belajar di dalamnya. Sebaliknya, diferensiasi memberi kemungkinan bagi pendidikan inklusi untuk bergerak dari kebijakan penerimaan menuju praktik pembelajaran yang sungguh-sungguh adil, setara, dan bermakna bagi seluruh peserta didik (Lindner & Schwab, 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki urgensi yang sangat kuat dalam pendidikan inklusi karena menjadi pendekatan pedagogis yang mampu menjawab keragaman kebutuhan, kesiapan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik. Pendidikan inklusi tidak cukup diwujudkan hanya melalui pemberian akses yang sama kepada seluruh siswa, tetapi harus disertai dengan proses pembelajaran yang adil dan setara. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bentuk nyata dari upaya mewujudkan keadilan belajar, karena memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kondisi dan potensinya masing-masing. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan sekadar strategi teknis dalam pembelajaran, melainkan bagian penting dari filosofi pendidikan inklusi yang menempatkan perbedaan sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dan sekolah dalam menerjemahkan prinsip keadilan dan kesetaraan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi relevan karena mampu menghubungkan aspek hak belajar, partisipasi, keadilan, dan capaian belajar dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi perlu dipandang sebagai kebutuhan utama dalam pendidikan inklusi, bukan sekadar alternatif model pembelajaran.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan lebih serius mengembangkan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi melalui perencanaan pembelajaran yang fleksibel, asesmen yang beragam, serta penguatan kompetensi guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui

penelitian lapangan agar diperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai konteks pendidikan inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan sehingga artikel ini layak untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- Ainscow, M., & Viola, M. (2024). Developing inclusive and equitable education systems: some lessons from Uruguay. *International Journal of Inclusive Education*, 28(14), 3568–3584. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2279556>
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: the description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*, 23(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Compen, B., Versteegen, D., Maussen, I., Hülsman, C., & Dolmans, D. (2025). Good practices for differentiated instruction in vocational education: the combined perspectives of educational researchers and teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 29(6), 1017–1034. <https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2305652>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=pwjMEAAAQBAJ>
- John Rawls. (1999). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). In *Revista Transilvania* (Vol. 2018, Issue 9). Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.5840/tpm20136171>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=nE1aDwAAQBAJ>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2025). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 29(12), 2199–2219. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-step Guide*. SAGE Publications, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=yOWOzgEACAAJ>
- Muh. Asriadi, A. M., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.33902/JPR.202322021>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Reinertsen, H. (2025). *Document Analysis : A Practice-Oriented Method*. SAGE Publications.
- Sari, A. M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>
- Udo Kuckartz, S. R. (2025). *Qualitative Content Analysis : Methods , Practice and Software*. SAGE Publications.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report Inclusion and education : All means all Easy to read version Key messages*.

- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zerai, D., Eskelä-Haapanen, S., Posti-Ahokas, H., & Vehkakoski, T. (2023). The meanings of differentiated instruction in the narratives of Eritrean teachers. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(3), 419–437. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1914712>